

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laba adalah salah satu informasi penting yang terdapat dalam laporan keuangan dan merupakan suatu informasi yang sangat penting bagi pihak dalam maupun luar perusahaan (Setiowati et al, 2023). Laba dalam laporan keuangan menjadi perhatian utama karena mencerminkan profitabilitas dan kinerja perusahaan, yang dapat mempengaruhi keputusan investasi dan pembiayaan. Selain itu, laba juga menggambarkan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasionalnya (Wardyani & Khalifaturrofiah, 2023).

Manajemen laba adalah kondisi di mana para manajer perusahaan menyusun laporan keuangan agar menunjukkan laba yang lebih baik daripada kondisi sebenarnya. mengambil bagian dalam proses penyusunan laporan keuangannya diperuntukkan bagi pihak eksternal, sehingga dapat meratakan, menaikkan, atau bahkan mengurangi keuntungan sesuai dengan kebijakan manajemen yang berlaku. Praktik manajemen laba termasuk tindakan penyelundupan karena bisa merugikan pengguna laporan keuangan dan berdampak buruk pada kegiatan ekonomi perusahaan di masa depan. Disisi lain, manajemen laba bukanlah tindakan curang selama dalam penerapannya tetap mengacu pada metode dan standar akuntansi yang berlaku. Meskipun begitu tetap saja informasi yang berbeda dengan kenyataan yang sebenarnya dan memiliki dampak pada pengambilan keputusan. Hal itu tidak membatasi pihak yang bertanggung jawab untuk Melakukan pengelolaan keuntungan demi kepentingan pribadi (Ardiyanti Pratika & Nurhayati, 2022).

Praktik manajemen laba masih sering terjadi pada perusahaan publik di Indonesia dan menurunkan kredibilitas laporan keuangan. Dikutip dari CNBC Indonesia yang ditulis oleh (Binekasri, t.t.), PT Indofarma Tbk (INAF) dan perusahaan anaknya terlibat dalam kasus yang menunjukkan adanya indikasi masalah Penyimpangan yang mengakibatkan kerugian negara mencapai Rp371,8 miliar. Dalam

pemeriksaan investigatif oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), ditemukan indikasi manipulasi penyajian keuangan di Indofarma dan anak perusahaan nya selama periode 2020–2023. Kasus ini melibatkan dugaan manipulasi laporan keuangan, seperti penggelembungan persediaan, rekayasa transaksi, dan pencatatan fiktif, yang menyebabkan kerugian negara ratusan miliar rupiah (Rp371,8 miliar), berujung pada penyelidikan BPK, tuntutan pidana, dan bahkan kepailitan anak usahanya (IGM) serta masalah gaji karyawan, dengan akar masalah yang diduga sudah berlangsung lama sejak era 2000-an. Fenomena ini menunjukkan bahwa mekanisme pengawasan yang ada belum sepenuhnya efektif dalam menekan praktik manajemen laba, sehingga perlu dikaji lebih lanjut faktor-faktor yang memengaruhinya.

PT. Garuda Indonesia Tbk (GIAA) yang terkuak pada 24 April 2019. Selama RUPS berlangsung, dua komisaris menolak melakukan legalisasi terhadap laporan keuangan karena terdapat dugaan bahwa GIAA telah melakukan manipulasi laba pada tahun 2018. Laba bersih yang dilaporkan adalah sekitar 809,84 dolar AS. ribu atau sekitar Rp11,33 miliar. Pada tahun sebelumnya, perusahaan ini mengalami kerugian sebesar USD 216,5 juta. Pada tahun 2018, GIAA mengakui pendapatan yang seharusnya belum tercatat. Bisa disetujui, karena GIAA belum menerima pembayaran dari PT. Mahata Aero Teknologi. Namun, manajemen tetap mencatatnya sebagai pendapatan, sehingga dalam hal akuntansi GIAA mencatat keuntungan bersih, meskipun sebelumnya mengalami kerugian. Diduga adanya motif politis yang berhubungan dengan penataan laba Garuda ini karena sebelumnya beberapa Perusahaan BUMN dianggap tidak berhasil karena kerugian yang dialami oleh BUMN cukup besar.

Berdasarkan kasus diatas, menunjukkan bahwa praktik manajemen laba masih menjadi permasalahan serius dalam dunia bisnis di Indonesia. Pada PT Garuda Indonesia, perusahaan mengakui pendapatan yang belum memenuhi ketentuan standar akuntansi sehingga laporan keuangan tahun 2018 yang semula mengalami kerugian berubah menjadi laba. Sementara itu, PT Indofarma Tbk. melakukan penyajian laporan keuangan yang mengakibatkan laba perusahaan dilaporkan lebih tinggi daripada

kondisi sebenarnya (*overstatement*), sehingga perusahaan harus melakukan penyajian kembali (*restatement*) atas laporan keuangannya. Kedua kasus tersebut mengindikasikan adanya kelemahan dalam mekanisme pengawasan perusahaan yang berpotensi menurunkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan terhadap kualitas informasi keuangan

Berdasarkan kasus perusahaan Indofarma Tbk. menunjukkan bahwa keberadaan auditor eksternal belum sepenuhnya mampu mencegah atau mendeteksi praktik manajemen laba yang sistematis. Meskipun Indofarma merupakan perusahaan terbuka dan BUMN yang secara regulasi wajib diaudit oleh Kantor Akuntan Publik, praktik manipulasi laporan keuangan tetap terjadi selama beberapa periode pelaporan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keberadaan auditor saja tidak cukup, tetapi kualitas audit yang mencerminkan kompetensi, independensi, dan ketegasan auditor menjadi faktor kunci dalam membatasi manajemen laba.

Kantor akuntan publik menjadi standar dalam menilai kualitas audit. KAP yang baik kualitasnya, maka manajer akan menghindari melakukan manajemen laba. KAP empat besar umumnya diakui memiliki kualitas, kemandirian, kemampuan, dan pengalaman yang baik. Sehingga kualitas audit Dapat mencegah terjadinya manajemen laba, seperti yang disebutkan oleh (Insyarah & widiatmoko, 2023). Secara empiris, hasil penelitian terkait kualitas audit masih menunjukkan inkonsistensi. Hadi dan Tifani (2020) serta Insyarah & widiatmoko (2023) menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, yang berarti auditor berkualitas tinggi mampu menekan praktik manipulasi laba. Namun, penelitian (Maulidah & Santoso, 2020) serta Christiani dan Nugrahanti (2014) menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Perbedaan hasil ini memperkuat urgensi penelitian lanjutan, terutama dengan menggunakan konteks kasus Indofarma sebagai bukti bahwa kualitas audit belum tentu selalu efektif dalam praktik.

Dalam perspektif teori *stakeholder*, perusahaan yang berkomitmen pada ESG seharusnya lebih transparan dan berorientasi jangka panjang, sehingga cenderung menghindari praktik manajemen laba. Shi et al (2022) menerangkan bahwa perusahaan

yang berkomitmen dengan aktivitas keberlanjutan ESG cenderung konservatif sehingga meminimalkan praktik manajemen laba. Hal ini terjadi karena para manajer mengadopsi pendekatan yang prososial dan transparan dalam pengungkapan laporan keuangan (Soeprajitno dkk., 2024). Di sisi lain, (Alodat dkk., 2024) menjelaskan bahwa perusahaan yang berkomitmen pada prinsip keberlanjutan cenderung mendapatkan pengawasan lebih secara eksternal oleh para pemangku kepentingan dan regulator sehingga para manajer perusahaan tersebut lebih menjaga perilaku etis. Di samping itu, perusahaan yang fokus pada keberlanjutan jangka panjang cenderung kurang terdorong untuk melakukan manipulasi laba karena memprioritaskan kebutuhan jangka panjang para pemangku kepentingan sehingga pada akhirnya meningkatkan nilai jangka panjang (Ahmad dkk., 2023; Soeprajitno dkk., 2024; Vatis dkk., 2025). Nadifah (2024) juga membuktikan bahwa ESG mampu menekan praktik manajemen laba pada perusahaan sektor energi di Indonesia. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh (Almubarak dkk., 2023) yang menyatakan bahwa pengungkapan ESG justru berpengaruh positif terhadap manajemen laba, mengindikasikan potensi ESG sebagai alat legitimasi simbolik. Penelitian ini menghadirkan variabel ESG sebagai inovasi atau kontribusi baru karena mencerminkan transformasi regulasi dan praktik pelaporan di Indonesia. Dengan terbentuknya PSPK 1 dan PSPK 2 oleh IAI, yang mengacu pada IFRS S1 dan S2, Perusahaan di Indonesia akan semakin diminta untuk menyajikan informasi keberlanjutan ESG dalam laporan keuangan mereka.

Investor institusional memiliki sumber daya, keahlian, dan kepentingan ekonomi yang besar sehingga diharapkan mampu membatasi perilaku oportunistik manajer. Namun, praktik manajemen laba yang terjadi secara berulang di Indofarma menunjukkan bahwa mekanisme monitoring tersebut belum berjalan optimal. kepemilikan institusional sebagai satu-satunya variabel *corporate governance* dinilai paling representatif dalam mencerminkan efektivitas mekanisme pengawasan eksternal terhadap perilaku oportunistik manajemen. Zakia et al (2019) menyatakan bahwa variabel *corporate governance internal*, seperti kepemilikan manajerial dan ukuran dewan, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sementara

mekanisme pengawasan eksternal lebih berpotensi berfungsi efektif. Penelitian Utami et al (2021) dan E Janrosl & Lim (2019) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, yang berarti semakin besar kepemilikan institusional, semakin rendah praktik manipulasi laba. Sebaliknya, Bintara (2019) menemukan pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap manajemen laba, sedangkan, Ayudia & Hapsari (2021) menyatakan tidak terdapat pengaruh signifikan. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional sebagai mekanisme pengawasan eksternal, memiliki keunggulan relatif dalam mengurangi perilaku oportunistik manajemen karena sifatnya yang independen, berorientasi jangka panjang, serta didukung oleh sumber daya dan keahlian profesional. Selain itu, inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya terkait pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba menunjukkan adanya celah penelitian yang relevan untuk dikaji kembali, khususnya dalam konteks perusahaan sektor kesehatan di Indonesia.

Dari penelitian sebelumnya terlihat bahwa masih ada banyak perbedaan dalam hasilnya. Penelitian yang diperoleh, ketidakpastian hasil penelitian tersebut membuat peneliti tertarik mengangkat kembali topik dengan menggabungkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. menguji dampak dari kualitas audit, pengungkapan ESG, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Penggabungan penelitian tersebut dilakukan untuk membangun model penelitian yang lebih mendalam untuk menjelaskan berbagai faktor yang bisa memengaruhi praktik manajemen laba pada perusahaan. Penelitian ini menggunakan penelitian utama yang dilakukan oleh (Pratika & Nurhayati, 2022). Perbedaan penelitian ini terletak pada penggabungan variabel non-keuangan, yaitu pengungkapan ESG yang kini semakin relevan seiring adanya transformasi regulasi pelaporan keberlanjutan di Indonesia. serta fokus pada kualitas audit dan kepemilikan institusional sebagai faktor utama yang mencerminkan aspek tata kelola dan keberlanjutan perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya meninjau faktor keuangan, tetapi juga memperluas analisis pada faktor non-keuangan yang semakin relevan dalam konteks praktik manajemen laba modern.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah yang dapat diambil antara lain :

1. Apakah Kualitas Audit berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
2. Apakah Pengungkapan ESG berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
3. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Manajemen Laba?

1.3 Ruang Lingkup atau Pembatasan Masalah

1. Populasi Penelitian

Penelitian ini hanya melibatkan perusahaan di sektor kesehatan dan logistik transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2021 hingga 2024.

2. Variabel penelitian

Penelitian ini membatasi variabel-variabel yang dianggap dapat memengaruhi Manajemen Laba, yaitu Kualitas Audit, Pengungkapan ESG, dan Kepemilikan Institusional.

1.4 Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Dampak Tingkat Kualitas Audit terhadap Cara Mengelola Laba Akreal.
2. Untuk memahami dampak dari pengungkapan ESG terhadap cara perusahaan mengelola laba akreal.
3. Untuk mengetahui dampak dari kepemilikan institusional terhadap cara mengelola laba akreal.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat penelitian sebagai berikut:

1. **Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan oleh manajemen perusahaan sebagai acuan untuk mengevaluasi dan meningkatkan kualitas audit, meningkatkan transparansi dalam pengungkapan ESG, serta menata struktur kepemilikan perusahaan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi praktik manajemen laba yang tidak sehat dan meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan perusahaan.

2. Bagi Investor dan Pemangku Kepentingan

Penelitian ini bisa memberikan tambahan informasi bagi para investor, kreditor, dan pihak-pihak yang terkait lainnya dalam mengevaluasi kualitas laporan keuangan perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga membantu dalam mempertimbangkan faktor audit, ESG, serta struktur kepemilikan saat mengambil keputusan berinvestasi.

3. Bagi Regulator dan Profesi Akuntansi

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pihak regulator dan profesi akuntansi dalam menyusun kebijakan serta standar yang berkaitan dengan peningkatan kualitas audit dan pengungkapan ESG, sehingga dapat mencegah adanya praktik manajemen laba.